

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Sanjaya 2009:194).

Menurut Zamroni (dalam Trianto, 2009:57) bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Belajar kooperatif, diharapkan kelak dapat muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang menekankan siswa untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2005:4). Hal ini didukung oleh pendapat Eggen dan

Kauchak (dalam Trianto, 2009:58) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok (Trianto 2009:66). Senada dengan pendapat di atas bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto 2009:58)

Johnson dan Johnson (dalam Trianto, 2009:57) mengemukakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran yaitu:

1. Kemampuan hasil belajar akademik,
2. Penerimaan perbedaan individu,
3. Pengembangan keterampilan sosial Ibrahim dkk (dalam Trianto, 2000:7)

Model pembelajaran kooperatif menurut Muhfida (2011:1) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin, maka diupayakan agar tiap kelompok terdapat keheterogenan tersebut.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yakni CRH yang dikembangkan oleh Anonim (2006:6) model pembelajaran CRH merupakan suatu pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang lebih dulu mendapatkan tanda benar berteriak horay. CRH memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009:50) ada delapan langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe CRH yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi
3. Memberikan kesempatan siswa tanya jawab
4. Untuk menguji pemahaman, setiap anggota kelompok membuat kotak empat buah, kemudian setiap kotak ditulis angka 1- 4
5. Guru membacakan pertanyaan secara acak dan setiap kelompok menuliskan jawaban didalam kotak yang nomornya disebutkan oleh guru dan langsung mendiskusikannya, jika benar diisi tanda cek (√) dan jika salah diisi tanda silang (X)
6. Setiap kelompok yang mendapatkan tanda benar atau cek (√) harus berteriak “Horay”
7. Nilai setiap kelompok dihitung dari jawaban benar atau jumlah “Horay” yang diperoleh
8. Penutup.

Pembelajaran kooperatif tipe CRH sangat disukai oleh siswa, karena dengan model ini selain proses pembelajarannya menarik juga sangat mudah, melatih kerjasama dalam kelompok. Sedangkan kelemahan pada model pembelajaran ini siswa aktif dan pasif nilainya disamakan, serta adanya peluang untuk curang (Anonim, 2006:6).

B. Aktivitas Belajar Siswa

Menurut Sardiman (2001:99) bahwa aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat pokok dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan siswa untuk belajar, baik yang bersifat teoritis maupun praktik guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Piaget (dalam Sardiman 2005:100) aktivitas sangat berpengaruh untuk kondisi berfikir siswa, jika siswa melakukan aktivitas yang positif dalam belajar maka akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Aktivitas itu dapat berupa membaca, menulis, bertanya, atau menyampaikan kepada orang lain. Menurut Dierich (dalam Hanafiah dan Suhana, 2009:24) bahwa aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual yaitu: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*) yaitu: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan yaitu: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis yaitu: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar yaitu: menggambar, membuat grafik,

chart, diagram, peta, dan pola.

6. Kegiatan-kegiatan metrik yaitu: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental yaitu: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional yaitu: minat, membedakan, berani, dan tenang.

C. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) berpendapat bahwa:

“ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar tidak terlepas dari tindak guru, pencapaian tujuan pengajaran pada bagian ini merupakan peningkatan kemampuan siswa.”

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran. Muhidin (2010:5) berpendapat bahwa:

”Tujuan utama efektivitas pembelajaran adalah outputnya, yaitu kompetensi siswa, efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan, efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.”

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Abdurrahman 2003:38). Menurut taksonomi Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26) hasil belajar dibedakan menjadi tiga yaitu; aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu sebagai berikut;

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Yang berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan mengadakan evaluasi. Arikunto (2009:25) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Untuk dapat mengukur sejauh mana ketercapaian tersebut, maka diperlukan suatu teknik evaluasi hasil belajar. Menurut Sudijono (2006:62) teknik evaluasi hasil

belajar dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar. Alat yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dikenal dengan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Arikunto, 2009:26).